

Dampak Anak yang menjadi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Siti Wahyuni¹, Ranti Annista², Sinta Sianipar³, Jerico Rizky Alghifari⁴

^{1,2,3,4} Bimbingan Konseling, Universitas Sriwijaya

e-mail: niiwahyu@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia yang sering kali berdampak besar pada anak-anak. Artikel ini menyoroti dampak KDRT terhadap anak, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman seorang anak korban KDRT di Palembang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kekerasan fisik yang diterima dari ayahnya, diikuti dengan kekerasan psikis dari ibunya, menyebabkan trauma jangka panjang bagi korban. Dampaknya meliputi luka fisik, gangguan mental, dan masalah hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan KDRT serta memperdalam pemahaman tentang konsekuensi yang dialami oleh anak-anak korban kekerasan.

Kata kunci: *Kekerasan dalam Rumah Tangga, Dampak, Anak Korban KDRT*

Abstract

Domestic violence (DV) is a serious violation of human rights that often has significant impacts on children. This article highlights the effects of domestic violence on children, both physically, psychologically, and socially. Using a case study approach with qualitative methods, this research explores the experiences of a child victim of domestic violence in Palembang. The interview results show that the physical violence received from the father, followed by psychological abuse from the mother, caused long-term trauma for the victim. The effects include physical injuries, mental disorders, and social relationship issues. This study aims to raise public awareness about the importance of preventing domestic violence and to deepen the understanding of the consequences experienced by child victims of abuse.

Keywords : *Domestic Violence, Impact, Child Victims of Domestic Violence*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam tatanan masyarakat yang memiliki struktur tersendiri. Di dalamnya, setiap anggota memiliki peran masing-masing, seperti Ayah, Ibu, dan anak. Jika keharmonisan dalam keluarga dapat dijaga, maka terciptalah keluarga yang rukun. Namun, salah satu masalah serius yang dapat merusak keharmonisan keluarga adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). KDRT merupakan pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia, yang mencakup kekerasan verbal, kekerasan non-verbal, kekerasan emosional, kekerasan seksual, atau kekerasan finansial yang dilakukan oleh anggota keluarga, biasanya pasangan atau orang tua terhadap anak.

KDRT adalah istilah untuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu atau lebih anggota keluarga terhadap anggota lainnya, termasuk risiko isolasi, paksaan, pembatasan kebebasan, dan represi ekonomi di lingkungan rumah tangga. Akibatnya, korban menderita fisik, seksual, dan psikis. Dampak KDRT juga mencakup masalah kesehatan mental yang serius. (Siregar, 2023.). Segala bentuk kekerasan dalam keluarga melanggar hukum, seperti diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang diubah menjadi UU Nomor 35 Tahun 2014, serta UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Menurut Erich From (dalam Nur idayati, 2019) menyatakan bahwa kita bisa melihat kekerasan dari sudut pandang insting. Teori ini menganalisis agresi manusia sebagai tindakan

yang berdiri sendiri, terlepas dari pengaruh sosial budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Freud, yang menyatakan bahwa agresivitas tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal tetapi juga merupakan dorongan alami yang muncul berulang kali dengan hasrat dan desakan tertentu, termasuk hukuman fisik yang tak terkendali, perundungan, dan kekerasan seksual terhadap anak. Ironisnya, orang tua yang seharusnya merawat anak justru kerap melakukan kekerasan terhadap mereka. Kekerasan terhadap anak biasanya bermula dari pengabaian dan dapat berkembang menjadi pelecehan seksual dan pembunuhan. Menurut Terry E Lawson dalam (Aantoni, n.d.) kekerasan terhadap anak dibedakan menjadi empat kategori: Emotional abuse verbal abuse, Physical abuse dan Sexual abuse.

KDRT mengancam keluarga dan keharmonisan di dalamnya. Kekerasan dapat berbentuk pemukulan, penghinaan, ancaman, kontrol keuangan, hingga pelecehan seksual, yang semuanya bisa menyebabkan dampak jangka panjang bagi fisik dan psikologis korban. Menurut Handayaningsih dalam (Saffira Tulangow et al., n.d.), kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dapat berbentuk Kekerasan fisik, Kekerasan psikologis, Kekerasan sosial, Kekerasan seksual. Adapun menurut Terry E. Lawson (dalam Aantoni, n.d.) paling tidak ada empat macam bentuk kekerasan (abuse) yang dapat terjadi terhadap anak-anak yaitu: emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse. Adapun dampak KDRT terhadap anak dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak dapat dibagi menjadi tiga aspek: fisik, psikologis, dan sosial. Dampak fisik mengacu pada luka ditubuh, ruam memar, dan cedera yang diderita seorang anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang terjadi akibat perceraian dapat mempengaruhi kesehatan psikologis anak, termasuk menyebabkan gangguan emosional, mental, atau perilaku. Anak-anak yang terkena dampak kekerasan dalam rumah tangga mengalami emosi seperti ketakutan, kemarahan, kesedihan, depresi, stres, trauma, rendah diri, kurang percaya diri, dan bahkan mungkin menjadi agresif (Catur Sakti Artaro, 2024). Pengaruh sosial merupakan permasalahan yang memiliki keterkaitan terhadap ikatan yang dimiliki anak dengan orang lain, seperti keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan di dalam rumah tangga cenderung melakukan isolasi diri, kurangnya perhatian, penolakan, diskriminasi, atau kesulitan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri. Dampak sosial dari kekerasan dalam rumah tangga akibat perceraian tidak boleh diabaikan. Anak-anak yang terkena dampak kekerasan dalam rumah tangga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan memelihara hubungan dengan orang-orang di sekitar mereka. Mereka akan sulit mempercayai atau membuka diri terhadap lingkungan sosialnya, yang dapat mempengaruhi perkembangan sosialnya di sekolah, dengan teman, dan di masyarakat. (Iva Nurfaizah, 2023).

Tujuan dari penelitian ini untuk menggali pengalaman anak korban KDRT, mengidentifikasi dampak fisik, emosional, dan psikologis yang dialami, serta mempelajari konteks sosial yang memengaruhi mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu KDRT. Dengan pendekatan studi kasus, diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dampak tersebut.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah cara untuk memahami seseorang secara mendalam melalui pendekatan terpadu dan holistik. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah cara untuk memahami seseorang secara mendalam melalui pendekatan terpadu dan holistik. Dalam praktik ini, peneliti mengumpulkan individu untuk dianalisis. Untuk memperoleh pemahaman yang rinci, peneliti melakukan penelusuran informasi secara mendalam (Rahardjo & Gudnanto, 2022). Pendekatan ini melibatkan investigasi atau survei terhadap masalah tertentu dengan metode kualitatif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara bertahap dengan para informan, di mana hasil wawancara memberikan informasi bagi peneliti dalam menyusun artikel ini. Penelitian dilaksanakan secara bertahap di beberapa kedai kopi di Palembang. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak sebagai korban. Pendekatan ini

melibatkan investigasi atau survei terhadap masalah tertentu dengan metode kualitatif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara bertahap informan, di mana hasil wawancara memberikan informasi bagi peneliti dalam menyusun artikel ini. Penelitian dilaksanakan secara bertahap di beberapa kedai kopi di kota Palembang. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak sebagai korban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Namanya adalah "S", seorang mahasiswa berusia 20 tahun yang sedang berkuliah di salah satu universitas swasta di Palembang, yaitu Universitas MDP. "S" merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Ketika ditanya terkait hubungan ia dengan orangtuanya, "S" menjawab bahwa ia tidak terlalu dekat dengan keduanya. Saat pertama bertemu dengan "S" ditempat yang telah ditentukan, ia merupakan pribadi yang terbuka dan santai. Saya dan "S" berbincang secara santai sembari saya mencari waktu yang tepat untuk memulai topik wawancara tersebut. Hal ini disebabkan karena topik tersebut terkesan sensitif dan tidak bisa sembarangan dibicarakan, yaitu kekerasan pada anak. Satu hari sebelum pertemuan saya dan "S", saya sudah sempat meminta izin "S" untuk mewawancarai dia terkait dengan topik kekerasan pada anak. Dan ia menyetujui untuk diwawancarai dan secara terbuka akan menjawab semua pertanyaan yang saya lontarkan.

Diawal wawancara yang saya lakukan terhadap "S" dimulai, saya menanyakan kembali kepada "S" terkait identitas dirinya. "S" kemudian menjawab pertanyaan saya dengan mengulangi kembali perkenalanannya. "Saya adalah "S", usia saya 20 tahun. Saat ini saya berkuliah di Universitas MDP. Saya merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara." Selesai dengan perkenalanannya, saya kemudian mulai melontarkan pertanyaan kepada "S" terkait dengan kekerasan pada anak yang dia alami. Namun, "S" menawarkan saya bahwa tidak perlu ada pertanyaan. Cukup saya mendengarkan apa yang ia ceritakan dan catat poin-poin pentingnya saja. Saya kebingungan dengan pernyataan "S" tersebut dan bertanya "Kenapa?". "Menurut saya, agak terlalu dipaksakan kalau mewawancarai saya hanya mengacu pada pertanyaan, takutnya nanti juga jadi acak. Makanya menurut saya lebih baik saya ceritakan saja dan cukup catat poin-poin pentingnya." Ucap "S" yang kemudian saya iyaikan. Akhirnya, "S" memulai ceritanya.

"S" bercerita terkait pengalaman pertamanya mengalami kekerasan pada anak terjadi ketika "S" masih duduk di bangku TK kecil dan berusia 4 tahun. "S" mengatakan bahwa ia menerima banyak kekerasan dari ayahnya. "S" mengakui bahwa kepalanya sempat dipukul menggunakan gitar ukulele kecil oleh ayahnya. Dan banyak lagi kekerasan fisik yang diterima oleh "S" dari ayahnya. Menurut penuturan "S", ia mengalami kekerasan fisik oleh ayahnya sampai "S" menginjak usia yang ke 14 tahun. Saya sempat bertanya kepada "S" kenapa di usia 14 tahun ayahnya memutuskan berhenti melakukan kekerasan pada "S". Jawaban dari "S" membuat saya terkejut. "Ayah dan ibu memutuskan untuk berpisah pada saat itu. Tidak bercerai, tapi berpisah. Secara hukum, ia masih ayah saya sekaligus suami ibu saya."

Kemudian "S" melanjutkan ceritanya. "S" mengatakan bahwa ternyata kekerasan yang tadinya ia alami secara jasmani, setelah perginya sang ayah, malah berubah menjadi kekerasan batin/psikis. Ibunya yang melakukannya. Selama 10 tahun kekerasan yang dilakukan oleh ayah "S", ibu "S" sibuk membanting tulang untuk bekerja dan mencari nafkah. Dan dari semua jerih payah yang telah ia berikan kepada semua anak-anaknya, "S" lah yang paling ditekan oleh ibunya untuk "balas budi" terkait semua keringat dan jerih payah yang ibunya lakukan. Menurut pernyataan "S", semua ini dilakukan ibunya karena ibunya merasa bahwa "S" ini sangat mirip dengan ayahnya dan ibunya berharap "S" tidak menjadi seperti ayahnya.

Dan kekerasan psikis yang dilakukan oleh ibu "S" terus berlangsung dari "S" berusia 14 tahun sampai sekarang, sewaktu wawancara ini dilakukan. Dan "S" juga menambahkan bahwa tekanan batin yang diberikan oleh ibunya tersebut semakin memburuk setiap harinya. "S" berkata bahwa ia pernah mendapat makian dari ibunya karena ia tidak bisa berprestasi lebih dari kakaknya. Hal ini disebabkan karena, ketika "S" dan kakaknya mengikuti sebuah tes IQ, IQ yang dimiliki "S" 30 poin lebih tinggi dari kakaknya. Yang dimana hasil dari tes IQ kakak "S" ada di angka 116 poin. Hal ini bukanlah suatu kebanggaan menurut "S" melainkan alasan lainnya untuk mendapatkan tekanan batin dari ibunya.

Dan dalam kurun waktu 6 tahun ini, "S" yang menerima tekanan mental dari ibunya, kembali dihadapkan dengan kejadian yang menurut "S" sendiri terkesan aneh. Yaitu sosok ayahnya yang telah berpisah dari ibunya, mencoba untuk melakukan penebusan dosa kepada "S" dengan bersikap selayaknya ayah pada umumnya. Dari penuturan "S", ia menyebutkan bahwa ayahnya sempat beberapa kali menawarkan kepada "S" untuk menerima uang jajan yang telah ayahnya tersebut siapkan. Tak jarang juga ayah "S" menawarkan "S" untuk mampir ke rumah baru ayahnya untuk sekedar singgah dan bermain sebentar. Namun tanggapan yang dilontarkan oleh "S" adalah dengan mengabaikannya. Alasan "S" mengabaikan semua penawaran dari ayahnya itu adalah karena "S" merasa bingung dengan semua perlakuan tak biasa dari ayahnya tersebut dan "S" juga masih merasakan sakit dari semua kekerasan fisik yang ia terima dari ayahnya tersebut. Waktu berlalu dan semua hal terkait pengalaman pahit yang dialami "S" sudah ia ceritakan. Ia juga mengatakan bahwa ia sangat terbuka dengan semua wawancara terkait. Setelah selesai sesi wawancara non formal yang saya lakukan kepada "S", kami pun bercengkrama kembali seperti diawal.

Dari hasil wawancara diatas. Informan yang berinisial "S" menyatakan bahwa dia sudah mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh ayahnya sejak usia 4 tahun hingga ia berusia 14 tahun. selama 10 tahun lamanya "S" mengalami beberapa bentuk kekerasan yang didapatkan sehingga menyebabkan beberapa yang terjadi terhadap dirinya. Dampak kekerasan yang dialami "S", Kekerasan Fisik" yang dialami S" sejak usia 4 tahun hingga 14 tahun, terutama dari ayahnya. Kekerasan ini meliputi pemukulan, termasuk dengan benda seperti ukulele, yang menunjukkan adanya cedera fisik dan trauma jangka panjang. Kekerasan Psikis, setelah ayahnya berhenti melakukan kekerasan fisik, ibunya mulai melakukan kekerasan psikis.

Tekanan emosional yang diberikan ibunya, seperti tuntutan "balas budi" dan membandingkan "S" dengan kakaknya, menyebabkan tekanan mental yang berat dan terus memburuk. Kekerasan psikis ini berlangsung dari usia 14 tahun hingga saat wawancara dilakukan. Pengaruh Psikologis Jangka Panjang, Kekerasan yang dialami menyebabkan "S" merasa kebingungan, sakit hati, dan tidak dapat memaafkan ayahnya, meskipun sang ayah mencoba memperbaiki hubungan. Kekerasan fisik dan psikis ini berdampak pada hubungan interpersonal dan pandangan "S" terhadap kedua orang tuanya. Trauma Emosional, Meskipun "S" berusaha terbuka dan menceritakan pengalamannya, ia tetap merasa kebingungan, terutama dalam menghadapi perubahan sikap ayahnya, serta tekanan yang diterimanya dari ibunya. Secara keseluruhan, kekerasan yang dialami "S" menyebabkan trauma fisik dan psikologis yang mendalam, berdampak pada hubungan keluarga, serta kondisi mental dan emosionalnya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mempunyai akibat yang tidak bisa dipandang remeh terhadap korbannya, terutama pada anak. Kekerasan dalam rumah tangga dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi serta dapat merusak keharmonisan keluarga. Anak-anak korban kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya menderita luka fisik, namun juga trauma psikologis yang mendalam, antara lain stres emosional, rendah diri, dan gangguan jiwa. Sebuah studi kasus yang dilakukan pada seorang siswa bernama 'S' mengungkapkan bahwa ia mengalami kekerasan fisik dari ayahnya dan kekerasan psikologis dari ibunya, yang ternyata berdampak jangka panjang pada kesehatan mentalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, namun juga berdampak pada hubungan interpersonal dan perkembangan mentalnya. Kekerasan yang dialami korban masih menimbulkan trauma, meski pelaku berupaya memperbaiki hubungan. Studi ini menyoroti pentingnya mengenali dampak kekerasan dalam rumah tangga dan perlunya intervensi untuk melindungi anak-anak sebagai korban dan memutus siklus kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aantoni. (n.d.). *Anak-Anak Sebagai Korban Kejahatan Seksual Dari Orang Dewasa*.
- Catur Sakti Artaro. (2024). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Perceraian Dan Dampaknya Terhadap Anak. *Jurnal Hukum Dan Sosial Politik*, 2(2), 19–34. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v2i2.2739>
- Iva Nurfaizah. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19.
- Nur idayati. (2019). *Analisis Filsafat Etika Dalam Cinta ERICH FROMM Dan Relevansinya Dengan Cinta Dalam Islam*.
- Rahardjo, S., & Gudnanto, S. P. (2022). *Pemahaman Individu teknik nontes*. Prenada Media.
- Saffira Tulangow, Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). *Buletin Kesehatan*, 6(1), 2022.
- Siregar. (n.d.). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Bagi Kejiwaan Anak Laki-Laki Dan Perempuan Di Fakultas Hukum Universitas Tjut Nyak Dhien Medan. 2023